

Khutbah Jumat — "Menjaga Generasi yang Lemah di Belakang Kita"

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَجَعَلَ الْعِلْمَ نُورًا يَهْدِي
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُعَلَّمِ الْأَوَّلِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ آلِهَ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
فَارَ الْمُنْفُورَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, marilah pada kesempatan Jumat yang penuh berkah ini kita bersama-sama meningkatkan takwa kepada Allah, takwa yang bukan hanya di lisan, melainkan takwa yang menuntun setiap keputusan kita di rumah, di sekolah, di kantor, dan di tempat kita menjaga anak-anak umat ini.

Allah Ta'ala mengingatkan kita dengan satu ayat yang seharusnya menggetarkan hati setiap orang dewasa yang masih diberi kesempatan

menjaga generasi setelahnya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتًا ضِعْفًا خَافُوا عَالِيَهُمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dalam surah An-Nisaa ayat 9, Allah berfirman: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Hadirin yang dimuliakan Allah, ayat ini semula turun dalam konteks harta warisan, tetapi para ulama menariknya ke makna yang jauh lebih luas. Ia berbicara tentang kecemasan yang seharusnya hidup di dada setiap orang tua, setiap guru, setiap pemimpin: "Bagaimana kalau aku pergi, dan aku meninggalkan anak-anak yang lemah — lemah fisiknya, lemah imannya, lemah bekal hidupnya — di tengah dunia yang keras ini?" Allah tidak menyuruh kita hanya cemas; Allah menyuruh kita bertakwa dan mengucapkan perkataan yang benar. Artinya, kecemasan itu harus berubah menjadi penjagaan yang nyata: bertakwa dalam mengelola apa yang dititipkan, dan jujur dalam setiap perkataan yang kita wariskan.

Renungkanlah, hadirin, betapa dalamnya rasa kasih Allah dalam ayat ini. Allah tidak berbicara kepada anak-anak yang lemah itu — Allah berbicara kepada kita, orang-orang dewasa yang menjaga mereka. Seolah Allah berkata: "Bayangkan seandainya itu anakmu sendiri yang engkau tinggalkan tak berdaya; rasa takut apa yang akan menyelimuti dadamu?" Rasa takut itulah yang Allah minta kita hadirkan ketika kita berurusan dengan setiap anak, setiap siswa, setiap generasi yang lemah — bukan hanya anak kandung kita, tetapi setiap tunas umat yang kelak akan berdiri di tempat kita berdiri sekarang. Para mufassir menjelaskan bahwa kalimat "qawlan sadidan" — perkataan yang benar dan tepat — mencakup dua hal: benar isinya, dan lembut serta membangun cara penyampaianya. Menjaga generasi bukan sekadar melarang dan

memerintah dengan keras; ia adalah seni menuntun dengan kebenaran yang disampaikan dengan hikmah.

Dan perhatikan pula, hadirin, bahwa ayat ini menautkan takwa dengan penjagaan generasi. Ini bukan kebetulan. Seakan-akan Allah mengajarkan bahwa takwa yang sejati tidak berhenti pada ibadah pribadi antara seorang hamba dengan Rabb-nya, melainkan meluas menjadi tanggung jawab atas orang-orang lemah yang Allah titipkan di sekeliling kita. Seorang yang rajin shalat namun lalai menjaga anak-anak umat dari bahaya belum menyempurnakan takwanya. Inilah dimensi sosial dari takwa yang sering kita lupakan.

Mari kita hubungkan ayat ini dengan kabar yang sampai kepada kita pekan ini. Pekan ini, di antara sekian banyak kabar yang beredar, dunia pendidikan kita menjadi sorotan — dan tidak semuanya menggembirakan. Ada tiga benang yang perlu kita cermati bersama, karena ketiganya menyentuh langsung amanah kita atas generasi yang lemah.

Dari berita yang ramai diperbincangkan, kita mendengar seorang siswa madrasah meledakkan bom rakitan di sekolahnya sendiri. Bayangkan, hadirin — sebuah sekolah, tempat yang seharusnya paling aman untuk menumbuhkan akal dan menenangkan jiwa, justru menjadi tempat seorang anak muda menaruh amarah dan kekacauan batinnya. Kita tidak sedang menghakimi anak itu; kita sedang bertanya kepada diri sendiri: sudahkah kita, orang dewasa di sekitarnya, menjaga jiwa generasi ini sebagaimana kita menjaga nilai rapor mereka? Betapa sering seorang anak berteriak lewat perbuatannya karena tak ada yang mendengarnya lewat kata-katanya. Ketika seorang remaja sampai pada titik menaruh bahaya di ruang belajarnya sendiri, itu adalah alarm bahwa ada luka yang lama terpendam dan tak tertangani. Dan luka itu jarang tumbuh dalam semalam; ia tumbuh perlahan di tengah kelalaian orang-orang dewasa di sekelilingnya.

Kabar lain yang sampai kepada kita pekan ini adalah dugaan pelecehan seksual yang dilakukan seorang mahasiswa terhadap sejumlah korban.

Lalu ada pula kabar yang menyayat: seorang perempuan penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan seksual, dan seorang remaja putri di sebuah kabupaten diduga menjadi korban kekerasan oleh banyak pelaku dalam rentang waktu yang panjang. Ini bukan sekadar deretan berita kriminal. Ini adalah potret bahwa yang lemah — perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas — masih terus menjadi sasaran ketika penjagaan kolektif kita lengah. Ayat tadi berbunyi tegas: "hendaklah takut" — takut kepada Allah bagi siapa saja yang meninggalkan yang lemah tanpa penjagaan.

Hadirin, mari kita berhenti sejenak pada satu titik yang penting agar kita tidak salah mengambil pelajaran. Ketika kita mendengar kabar-kabar seperti ini, hawa nafsu kita cenderung mengajak pada satu hal saja: mencari siapa yang salah, lalu mengutuknya sekeras-kerasnya. Reaksi itu manusiawi, dan kemarahan terhadap kezaliman memang bagian dari iman. Tetapi khutbah ini mengajak kita melangkah lebih jauh daripada sekadar marah. Sebab kemarahan yang berhenti pada kutukan tidak menyelamatkan satu anak pun. Yang menyelamatkan generasi adalah penjagaan yang dibangun sistematis, sabar, dan dimulai dari lingkungan terdekat kita masing-masing. Islam mengajarkan kita membenci perbuatan zalimnya, tetapi tetap menjaga jarak dari sikap merendahkan pribadi dan menghakimi tanpa proses yang adil.

Maka izinkan saya membingkai ulang ketiga kabar tadi dengan lensa yang lebih dalam. Sekolah yang tidak aman, kampus yang menjadi tempat pelecehan, dan yang lemah yang terus dilukai — ketiganya adalah gejala dari satu penyakit yang sama: melemahnya penjagaan atas jiwa dan kehormatan manusia. Dalam istilah para ulama, inilah persoalan *hifz an-nafs*, menjaga jiwa, dan *hifz an-nasl*, menjaga keturunan dan kehormatan. Keduanya termasuk tujuan-tujuan pokok yang syariat datang untuk melindunginya. Ketika ruang belajar berhenti menjaga jiwa siswanya, dan ketika masyarakat lengah melindungi kehormatan yang lemah, sesungguhnya kita sedang menyaksikan kegagalan menunaikan amanah syariat yang paling mendasar. Ini bukan

urusan sekuler yang kebetulan disentuh agama; ini adalah inti dari apa yang diperintahkan agama sejak empat belas abad silam.

Dan ada satu benang lagi yang ramai pekan ini: dugaan penyimpangan dalam pengelolaan dana program gizi dan pendidikan anak. Kita mendengar seruan agar badan-badan negara dibenahi menyeluruh karena dinilai rawan menjadi sumber kebocoran. Hadirin, ketika dana yang dititipkan untuk memberi makan balita dan mendidik siswa diselewengkan, yang hilang bukan sekadar angka di laporan keuangan — yang hilang adalah piring nasi seorang anak dan masa depan seorang pelajar. Inilah pengkhianatan atas amanah dalam bentuknya yang paling halus dan paling berat.

Marilah kita perdalam soal amanah ini, karena inilah inti dari menjaga generasi yang lemah. Rasulullah ﷺ memberi peringatan yang sangat keras tentang penyalahgunaan jabatan dan amanah. Dalam riwayat Muslim disebutkan:

Sahih Muslim 1833a

مَنْ اسْتَعْمَلْتَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكْتَمْتَا مَخِطًا فَمَا قَوْفُهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa saja di antara kalian yang kami angkat untuk memegang suatu jabatan, lalu ia menyembunyikan dari kami jarum atau sesuatu yang lebih kecil darinya, maka itu adalah ghulul (korupsi) dan ia akan membawanya pada Hari Kiamat."

Perhatikan, hadirin, betapa halusnyanya ukuran yang disebut Nabi ﷺ: sebatang jarum. Beliau tidak berbicara tentang miliaran; beliau berbicara tentang jarum. Karena penjagaan amanah dimulai dari hal terkecil. Seorang guru yang menandatangani daftar hadir palsu, seorang bendahara pengajian yang menggeser sedikit dana kas, seorang pengelola bantuan yang "membulatkan" angka untuk kepentingan pribadi — semuanya sedang menyentuh pintu yang sama. Dan yang paling menyedihkan, ketika amanah itu berkaitan dengan anak-anak

lemah, khianatnya berlipat, karena korbannya adalah mereka yang tak bisa membela diri.

Rasulullah ﷺ bahkan menubuatkan bahwa amanah akan berangsur hilang dari hati manusia. Dalam riwayat Bukhari, Hudzaifah bin Al-Yaman menceritakan:

Sahih al-Bukhari 6497

أَنَّ الْأَمَانَةَ تَرَلَّتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ

Diriwayatkan dari Hudzaifah bahwa Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa amanah itu pada mulanya tersimpan di dasar hati manusia, kemudian mereka mempelajarinya dari Al-Qur'an, lalu dari Sunnah; kemudian beliau mengabarkan tentang hilangnya amanah itu — seseorang tertidur, lalu amanah dicabut dari hatinya, dan tinggalah bekasnya bagai bekas hitam pada kulit.

Subhanallah, hadirin. Amanah itu awalnya fitrah, tertanam di dasar hati. Ia dijaga dengan ilmu — dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Ketika ilmu dan iman melemah, amanah pun tercabut pelan-pelan sampai yang tersisa hanya bekasnya. Inilah mengapa pendidikan dan penjagaan amanah tidak bisa dipisahkan. Sekolah yang hanya mengejar nilai tanpa menanamkan iman dan adab sedang menumbuhkan generasi yang pandai tetapi kehilangan amanah di hatinya.

Mari kita ambil satu teladan dari sirah, hadirin, agar pelajaran ini terasa hidup. Kita mengenal kisah Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah yang dikenal sebagai pembaharu dan penjaga amanah. Diceritakan bahwa dalam suatu perjalanan, beliau menemukan bangkai seekor ular tergeletak di padang tandus yang sunyi. Orang-orang menawarkan untuk mengurusnya, tetapi beliau menolak, lalu turun sendiri menggali tanah dengan tangannya dan menguburkan bangkai itu dengan hati-hati — padahal tak ada seorang pun yang menyuruhnya, dan hampir tak ada yang melihatnya. Inilah wajah amanah yang sejati: menunaikan yang

patut ditunaikan bahkan pada hal terkecil, bahkan saat mengira tak ada yang menyaksikan. Umar tidak menjadi mulia karena istananya, tetapi karena ketelatenannya pada urusan yang orang lain anggap remeh. Bandingkan dengan zaman kita, di mana kejujuran sering hanya ditampilkan ketika ada kamera dan pengawas. Amanah yang benar tidak bergantung pada penglihatan manusia, sebab hamba yang beriman tahu bahwa Allah selalu menyaksikan.

Hadirin, dari mana amanah yang seperti itu tumbuh? Ia tumbuh dari pendidikan yang menanamkan muraqabah — kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Anak yang sejak kecil diajari bahwa Allah melihat meski orang tidak melihat akan tumbuh menjadi pemegang amanah yang tak bisa disuap oleh kesempatan. Sebaliknya, anak yang hanya diajari takut pada guru dan hukuman akan mencari celah begitu pengawasan lengah. Inilah perbedaan mendasar antara pendidikan yang membentuk manusia dan pendidikan yang sekadar mengisi kepala. Persoalan pendidikan pekan ini, pada akhirnya, adalah persoalan apakah kita sedang menanam muraqabah atau sekadar menanam kepandaian.

Dan di sinilah letak tanggung jawab kita sebagai penjaga ilmu. Ilmu bukan sekadar informasi yang dipindahkan; ia adalah warisan yang harus dijaga adabnya. Dalam kitab adab para ulama disebutkan sabda Nabi ﷺ yang mulia:

Adab al-'Alim wa al-Muta'allim — الباب الثاني في أدب العالم في نفسه
الثاني / ومراعاة طالبه ودرسه

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Sebagaimana disebutkan dalam kitab adab, Rasulullah ﷺ bersabda: "Para ulama itu adalah pewaris para nabi." Dan Umar radhiyallahu 'anhu menambahkan: "Pelajarilah ilmu, dan pelajarilah pula untuknya sikap tenang (sakinah) dan kewibawaan (waqar)." Hadirin, ini adalah kunci. Ilmu yang benar datang bersama sakinah, waqar, dan kelapangan hati. Guru yang mewariskan ilmu tanpa mewariskan ketenangan jiwa dan

akhlak sedang mewariskan setengah warisan — dan setengah yang tertinggal itulah yang kelak meledak menjadi kekacauan.

Perhatikanlah, hadirin, kalimat pesan Umar radhiyallahu 'anhu itu. Beliau tidak berkata "pelajarilah ilmu" saja, tetapi menambahkan "dan pelajarilah untuknya sakinah dan waqar". Artinya, ketenangan dan kewibawaan bukan bonus yang datang sendiri bersama kepandaian; keduanya harus dipelajari dan dilatih sebagaimana ilmu itu sendiri dipelajari. Betapa sering kita menyaksikan orang yang berilmu tinggi namun jiwanya gaduh, mudah tersinggung, cepat marah, dan hatinya sempit. Ilmunya tidak menenangkannya karena ia tidak pernah dilatih adab yang menyertainya. Para ulama salaf begitu menjaga hal ini sampai-sampai Imam Malik rahimahullah, ketika hendak menyampaikan hadits Rasulullah ﷺ, berwudhu terlebih dahulu, memakai wewangian, dan duduk dengan penuh kewibawaan — bukan karena riya, tetapi karena mengagungkan ilmu yang ia bawa. Inilah yang hilang ketika ruang belajar hanya menjadi pabrik nilai: adab yang mengiringi ilmu tercecer di jalan.

Dan di sinilah, hadirin, letak akar dari banyak kabar yang kita dengar pekan ini. Sekolah yang menjadi tempat kekerasan, kampus yang menjadi tempat pelecehan — bukankah itu ruang-ruang yang penuh ilmu tetapi kehilangan adab? Ilmu tanpa adab menghasilkan kecerdasan yang tidak berperikemanusiaan. Seorang bisa menghafal banyak teori namun tega melukai yang lemah, karena hatinya tidak pernah dididik untuk tunduk pada kebenaran. Maka tugas kita bukan sekadar memperbanyak jam belajar anak-anak kita, melainkan memastikan bahwa setiap ilmu yang mereka terima dibungkus dengan adab, kasih sayang, dan kesadaran akan Allah.

Sebelum kita sampai pada langkah-langkah praktis, hadirin, ada satu ayat lagi yang perlu kita hayati agar kita tahu profil manusia yang ingin kita bentuk. Allah berfirman menggambarkan orang-orang beriman yang beruntung:

QS. Al-Muminoon: 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُغَوْنَ

Dalam surah Al-Muminoon ayat 8, Allah berfirman: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya."

Perhatikan, hadirin, bahwa Allah menempatkan pemeliharaan amanah sebagai salah satu ciri orang beriman yang beruntung, disebut berdampingan dengan khusyuk dalam shalat dan menjauhi perkara sia-sia. Ini menegaskan bahwa amanah bukan urusan pinggiran dalam agama, melainkan tiang karakter seorang mukmin. Inilah manusia yang ingin kita lahirkan dari ruang-ruang belajar kita: bukan sekadar yang cerdas, tetapi yang bisa dipercaya — yang jika dititipi tidak berkhianat, dan jika berjanji tidak mengingkari.

Maka, ma'asyiral muslimin, apa yang bisa kita lakukan pekan ini untuk membentuk manusia semacam itu? Izinkan saya menyebut beberapa langkah konkret yang bisa kita ambil bersama sebagai jamaah.

Pertama, mari kita jadikan rumah kita ruang belajar akhlak yang pertama. Jangan serahkan seluruh tarbiyah anak kepada sekolah. Sekolah adalah mitra kita, bukan pengganti kita. Luangkan sepuluh menit setiap hari — bisa saat makan malam atau menjelang tidur — untuk bertanya kepada anak dengan sungguh-sungguh: apa yang ia rasakan hari ini, siapa temannya, apa yang mengganjal di hatinya, apakah ada yang membuatnya takut atau sedih. Dengarkan tanpa memotong, tanpa langsung menghakimi. Penjagaan jiwa dimulai dari perhatian yang tampak sepele ini, sebab anak yang merasa didengar di rumah tidak akan mencari pelampiasan di tempat yang salah.

Kedua, mari kita jaga amanah di pos terkecil yang kita pegang. Kalau kita memegang kas pengajian, dana lingkungan, uang belanja keluarga, atau fasilitas kantor, periksalah malam ini apakah semuanya sudah kita tunaikan dengan jujur — tidak ada yang tercampur dengan hak pribadi, tidak ada yang "dipinjam dulu" tanpa izin. Ingat sabda Nabi ﷺ tentang jarum: amanah dijaga dari hal terkecil, karena di situlah pintu khianat pertama kali terbuka. Kejujuran yang kita tuntutan dari pejabat besar harus kita mulai dari kejujuran atas rupiah yang bukan hak kita.

Ketiga, mari kita berpihak pada yang lemah di sekitar kita. Kalau di lingkungan kita ada perempuan, anak yatim, atau penyandang disabilitas yang rentan, jadilah kita yang menjaga, bukan yang menutup mata. Tidak perlu menjadi pahlawan sendirian — cukup dengan hadir, mendengar, menawarkan bantuan nyata, dan menghubungkan mereka kepada pihak yang berwenang bila ada bahaya. Jangan pula kita ikut menyalahkan korban dalam percakapan sehari-hari, sebab itu melukai untuk kedua kalinya. Berpihak pada yang lemah adalah bagian dari takwa yang diperintahkan ayat tadi.

Keempat, mari kita tanamkan pada anak-anak kita bahwa ilmu itu diiringi adab. Ajarkan mereka mencium tangan guru, mendoakan orang yang mengajarnya, menjaga ketenangan majelis, dan tidak menjadikan ruang belajar sebagai arena keributan. Pujilah adab anak sekeras kita memuji nilainya, agar ia paham bahwa menjadi baik lebih utama daripada sekadar menjadi pandai. Ilmu tanpa adab adalah api tanpa lampu — terang tetapi membakar.

Kelima, mari kita kawal dengan cara yang baik program-program yang menyentuh anak-anak umat di lingkungan kita. Kalau di kampung kita ada bantuan pendidikan atau kegiatan yang dananya bersumber dari umat, ikutlah memastikan amanahnya tertunaikan — bukan dengan mencurigai, tetapi dengan musyawarah yang terbuka dan pencatatan yang rapi. Transparansi adalah bentuk kasih sayang kepada generasi yang menjadi tujuan program itu.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
أَقُولُ. وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ

أَمَّا بَعْدُ، يَا عِبَادَ اللَّهِ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ
اللَّهُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, di khutbah kedua ini izinkan saya menegaskan kembali satu sisi dari yang telah kita bahas. Menjaga generasi yang lemah bukanlah pekerjaan satu keluarga saja; ia adalah fardh kifayah — kewajiban kolektif atas seluruh umat. Ketika ada satu anak di lingkungan kita yang terlantar pendidikannya, satu perempuan yang tak terlindungi, satu program gizi yang bocor amanahnya, maka sesungguhnya ada kewajiban bersama yang sedang terbengkalai, dan kita semua akan dimintai pertanggungjawabannya di yaumil hisab.

Sisi kedua yang perlu kita gali: penjagaan yang paling kuat adalah penjagaan lewat ilmu yang beradab. Kita tidak akan mampu melindungi generasi hanya dengan aturan dan pagar. Perlindungan sejati tumbuh ketika hati anak-anak kita dipenuhi iman, akalunya dipenuhi ilmu yang benar, dan perangnya dihiasi adab. Inilah warisan para nabi yang harus kita teruskan.

Sisi ketiga: amanah dan pendidikan adalah dua sisi mata uang yang sama. Bangsa yang mendidik generasinya dengan kejujuran akan melahirkan penjaga amanah; bangsa yang mendidik anak-anaknya hanya untuk menang dan mengejar dunia akan melahirkan orang-orang pandai yang tega mengkhianati piring nasi anak yatim. Pilihan itu ada di ruang belajar kita hari ini, di setiap keputusan kecil yang kita ambil ketika mendidik anak — apakah kita memuji kemenangan dengan segala cara, atau kita memuji kejujuran meski harus kalah.

Sisi keempat, hadirin, mari kita renungkan bahwa penjagaan generasi bukan hanya soal melindungi mereka dari bahaya luar, tetapi juga menumbuhkan pada mereka kekuatan dari dalam. Anak yang hanya dilindungi tetapi tidak dikuatkan akan rapuh begitu perlindungan itu hilang. Sebaliknya, anak yang ditanami iman, adab, dan kesadaran akan Allah akan mampu berdiri tegak meski badai menerpa. Inilah warisan para nabi yang kita bicarakan tadi — bukan sekadar pagar, melainkan

akar. Tugas kita menanam akar itu sedalam-dalamnya, agar ketika kita tidak lagi ada, generasi itu tetap kokoh oleh iman yang kita tanamkan.

Dan sisi terakhir yang perlu kita bawa pulang: semua ini dimulai dari diri kita sendiri. Kita tidak bisa mewariskan amanah yang tidak kita miliki, dan kita tidak bisa mengajarkan kejujuran yang tidak kita praktikkan. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Maka penjagaan generasi yang paling mendasar adalah menjadikan diri kita sendiri teladan amanah — di rumah, di tempat kerja, dan di setiap pos kecil yang dititipkan kepada kita.

Maka marilah kita tutup dengan memperbanyak doa, memohon kepada Allah agar generasi kita dijaga, amanah kita ditunaikan, dan hati kita dibersihkan dari khianat.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا فِيْ اَرْضِ فِلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ تَاَصِرًا وَمُعِيْنًا وَحَافِظًا

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ اَبْنَاءَنَا وَبَنَاتِنَا وَدُرِّيَّاتِنَا، وَاجْعَلْهُمْ قُرَّةَ اَعْيُنٍ لَّنَا، وَاحْفَظْهُمْ فِيْ مَدَارِسِهِمْ وَمَجَالِسِ عِلْمِهِمْ، وَجَنِّبْهُمْ فِتْنَةَ السُّوْءِ وَاهْلَآهَا

اَللّٰهُمَّ احْفَظِ الضُّعَفَاءَ مِنَ النِّسَاءِ وَالْاَطْفَالِ وَدَوِي الْحَاجاَتِ الْخَاصَّةِ، وَاكْفِهِمْ شَرَّ مَنْ يَظْلِمُهُمْ، وَاجْعَلْنَا حُرَّاسًا لَهُمْ لَا خَاذِلِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَارْزُقْهُمْ حِفْظَ اَلَمَانَةِ فِيْمَا وُلُّوا

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّيْنَا صِعَارًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ
فَازْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ